



## **Peran Sentral Kiai pada Masyarakat Madura: Studi atas Peran Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Pamekasan**

**Rohematul Kutsiyah<sup>(1)</sup>, Itaanis Tianah<sup>(2)</sup>,**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<sup>1</sup> rohematulkutsiyah@gmail.com, <sup>2</sup> ita@iainmadura.ac.id

### **Abstract**

*Kiai still has a central role in modern era. Modernization cannot change the position of the kiai as a figure who has a central role, especially in Islamic boarding schools, as well as as a characteristic of Islamic boarding schools as educational institutions based on Islamic values. The qualitative approach of phenomenology is used as an effort to obtain data, and data is obtained through observation to all Raudhatul Qur'an Islamic boarding school, interviews, and documentation. The data source was obtained from kiai, the head of the boarding school, the administrator, and the students. Based on the results of the research, the role of kiai at the Raudhatul Qur'an Tlanakan Islamic Boarding School is very central. The central role is shown in four aspects; As a provider of religious knowledge, as a good role model in shaping the behavior of her students, a policy maker in Islamic boarding schools, and a supervisor in solving student problems. Kiai as a leader is a milestone in the establishment of a professional Islamic boarding school with integrity and becomes a locomotive for Islamic education in Madura in particular and Indonesia in general.*

**Keywords:** *Kiai, Santri, Role, Islamic Boarding School*

### **Abstrak**

Kiai tetap memiliki peran sentral di zaman modern. Modernisasi tidak bisa merubah posisi kiai sebagai sosok yang memiliki peran sentral khususnya di pesantren, sekaligus sebagai penciri pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berasaskan nilai nilai Islami. Pendekatan kualitatif Fenomenologis digunakan sebagai upaya memperoleh data dari lapangan, dan data diperoleh melalui observasi terhadap berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, wawancara secara langsung, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data didapat dari kiai, ketua pondok, pengurus, serta santri. Berdasarkan hasil penelitian, Peran kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Tlanakan sangat sentral dalam membentuk perilaku sosial santri. Peran sentral tersebut ditunjukkan pada empat aspek; sebagai pemberi ilmu agama, sebagai suri tauladan yang baik dalam membentuk perilaku santrinya, penentu kebijakan di pesantren, dan pembimbing dalam memecahkan masalah santri. Kiai sebagai pemimpin menjadi tonggak dari berlangsungnya pondok pesantren yang profesional berintegritas dan menjadi lokomotif bagi pendidikan Islam di Madura khususnya dan Indonesia pada umumnya.

**Kata Kunci:** *Kiai, Santri, Peran, pondok pesantren*

Received : 07-04-2025 ; Revised:30-04-2025 ; Accepted: 05-05-2025



## Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki arti sebagai tempat tinggal, sehingga sebuah pesantren harus memiliki asrama bagi santri dan kiai. Disini, selalu terjadi komunikasi yang intens antara santri dan kiai. Komunikasi yang intens di lingkungan pesantren ini menciptakan situasi yang kondusif untuk interaksi edukatif. Dalam pergaulan sehari-hari antara santri dan kiai, selalu terdapat unsur pendidikan dan pengajaran (Hariadi, 2015).

Kiai adalah tokoh utama dalam kehidupan beragama masyarakat Madura. Mereka memimpin pesantren, mengajarkan ilmu agama, dan menjadi panutan dalam urusan spiritual dan moral. Fatwa dan pandangan kiai sangat dihormati dan diikuti oleh masyarakat. Melalui pesantren, kiai menjadi penggerak utama pendidikan tradisional Islam. Banyak santri dari berbagai daerah belajar kepada kiai, tidak hanya ilmu agama tetapi juga nilai-nilai etika, budaya lokal, dan kepemimpinan. Kiai sering menjadi penengah atau mediator dalam konflik sosial di tengah masyarakat. Mereka dipercaya karena dianggap adil, bijaksana, dan tidak berpihak. (Zaki Suaidi, 2021).

Sejatinya pondok pesantren adalah miniatur sebuah masyarakat yang didalamnya ada banyak orang berkumpul dalam satu tempat, mereka hidup bersama setiap harinya selama 24 jam, melakukan aktivitas pada waktu yang bersamaan dengan tujuan, sudut pandang dan karakter yang berbeda maka nantinya akan ada masalah yang timbul karena adanya gesekan akibat perbedaan tersebut. Nah, disitulah peran kiai harus mampu memberikan solusi dan menyelesaikan semua permasalahan yang timbul.

Kiai yang dalam tanda kutip tidak kompeten bisa menimbulkan berbagai persoalan di Pesantren, salah satu contoh kasus yang marak terjadi adalah kasus pemerkosaan di Pesantren. Kasus kasus seperti kasus Kiai Abdul Malik pengasuh Pondok Pesantren di Desa Dukun Gresik yang ditahan karena melakukan pelecehan seksual kepada santrinya (Purwodianto, 2024). Pemerkosaan terhadap 6 santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah AlKahfi Semarang yang pelakunya adalah kiainya sendiri kiai BAA alias Muh Anwar (Rachmawati, 2023), dan masih banyak kasus serupa lainnya yang membuat miris dan membuat orang tua lebih waspada untuk menitipkan anaknya di pesantren. Kasus seperti ini menjadi *trending topik* akhir akhir ini, membuat tanda tanya benarkah kiai masih memiliki kharisma dan menjadi tonggak bagi kebenaran nilai-nilai agama.

Permasalahan pesantren lainnya adalah sikap santri yang semakin tidak mengenal akhlak dan kurangnya empati sosial sehingga banyak terjadi bullying di pesantren (Purwodianto, 2024) Efek menjadi korban bullying bisa sangat mendalam dan jangka panjang, memengaruhi kesehatan mental, fisik, dan sosial seseorang. Secara emosional

korban akan mengalami kecemasan, kegelisahan, depresi, kesedihan, ketidaknyamanan, dan kehilangan motivasi. Kondisi yang dialami korban secara berulang kali dapat mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, serta pencapaian belajar (Salsabila, 2024).

Pesantren harus berbenah dan lingkungan pesantren harus benar benar sesuai dengan konsep Islam. Serta harus diasuh oleh sosok kiai yang harus menjadi contoh yang baik bagi para santri. Sehingga santri memiliki sifat yang cakap seperti ikhlas, jujur, ridha, zuhud, qanaat, tawadhu, sabar, tawakal, kemandirian, dan lain-lain, (Ma'mun, 2019).

Kiai juga harus memiliki strategi khusus dalam mengatur pesantren yang ada di bawah naungannya, ini tentunya berkaitan dengan pengembangan meliputi strategi peningkatan sumber daya manusia, serta penguatan kemandirian dan kepemimpinan di kalangan keluarga dan santri (Arifin et al., 2021). Selain itu kiai juga harus memiliki karismatik agar bisa diikuti dan disegani. Menurut teori Hadari Nawawi dalam Sudaryono yang menyatakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karismatik adalah memiliki kepekaan realistis terhadap lingkungan serta mengelola sumber daya secara efektif untuk mendorong perubahan. (dkk, 2023)

Pengaruh kepemimpinan karismatik terhadap para pengikut berasal dari berbagai sumber kekuatan yang berasal dari keistimewaan karakteristik seorang pemimpin. Dengan kata lain, pengaruh tersebut lebih ditentukan oleh kualitas pribadi pemimpin dibandingkan posisi atau jabatan resmi yang memberikan wewenang. Semua karakteristik pribadi yang dimiliki oleh pemimpin karismatik, yang terlihat di hadapan para pengikut, sebagai hal yang tampak luar biasa dan dianggap berasal dari kharisma yang melekat pada diri pemimpin tersebut. (Jamaluel, 2018)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memberikan asumsi bahwa kiai dengan karisma dan wibawanya mampu membawa lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda, dan sukses tidaknya pesantren bergantung pada kiai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas judul mengenai peran kiai peran sentral kiai di Madura khususnya di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Qur'an.

## **Metode**

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk memahami fenomena yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, yakni memahami peran kiai bagi santri di setiap aspek kehidupan di pesantren (Wita & Mursal, 2022). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun sumber data primernya didapat dari kiai,

ketua pondok, pengurus, santri pondok pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan, sedangkan sumber data sekundernya didapat dari hasil pengamatan dan dokumentasi langsung peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian tentang peran kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan pamekasan:

### **Peran Kiai sebagai Figur Sentral di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan**

Dalam konteks pesantren, kiai seringkali dikategorikan dalam otoritas karismatik, yaitu kekuasaan yang lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan spiritual atau keistimewaan pribadi seseorang. Kiai dianggap memiliki karisma religius, yaitu kemampuan istimewa dalam memahami dan mengajarkan agama, memberi berkah, atau menjadi panutan moral. Namun, dalam praktiknya, otoritas kiai juga bisa berkembang menjadi otoritas tradisional, karena dihormati secara turun-temurun dalam pesantren atau masyarakat, dan bahkan bisa bersinggungan dengan otoritas legal-rasional bila terlibat dalam lembaga formal (Riesebrodt, 1999).

Kiai dengan kepemimpinan karismatiknya bisa memengaruhi orang lain sehingga bisa mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga masyarakat mengikuti apa yang disampaikan oleh kiai, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan membangun hubungan personal yang mampu menginspirasi serta memotivasi santri untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan sehingga mereka menjadi pengikut yang patuh dan tergantung pada sosok kiai. kiai tidak hanya memberikan otoritas dan tanggung jawab yang sebenarnya kepada para santri maupun masyarakat, namun mampu menampilkan kesan kekuasaan yang magis melalui karisma pribadinya. Pemimpin disini sangat mengerti kebutuhan mendalam pengikutnya, sehingga sebagai gantinya, pemimpin karismatik ini hanya menuntut kepatuhan dari mereka (Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh, 2016) . Hasil dari penelitian ini ada empat aspek peran sentral kiai di Pondok Pesantren;

**Pertama**, sebagai pendidik khususnya dalam mengajarkan nilai nilai Islam; hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan yaitu Lizulka Futuhat mengatakan bahwasannya:

Peran kiai terhadap perkembangan atau perubahan perilaku saya itu sangat penting. karena dengan bimbingan dan ilmu yang diberikan oleh kiai menjadi salah satu faktor perubahan atau perkembangan perilaku saya menjadi

individu atau pribadi yang lebih beriman, dan ada satu dawuh beliau yang saya ingat sampai sekarang yaitu “Dalam upaya memperbaiki diri. Jika dilakukan karena adanya dorongan dari luar, tidak akan bertahan lama. Ketika ada dorongan dari luar, maka akan terjadi keterpaksaan, dari keterpaksaan itu akan terasa berat. Namun ketika dorongan itu berasal dari dalam (diri sendiri) tidak ada keterpaksaan, maka akan terasa mudah dan tidak merasa terbebani”. saya jadi terdorong untuk berubah setelah banyak mengetahui dan memahami ajaran agama islam dari beliau yang tidak saya tidak ketahui sebelumnya, berperilaku yang berakhlakul karimah. Jadi bagi saya yang memang belum pernah mondok peran kiai itu sangat lah penting (Lizulka Futuhat, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Tlanakan Pamekasan, *Wawancara secara langsung*, 14 Oktober 2024).



**Gambar. 1 Kiai sedang mengisi kajian kitab (*Kifayatul Ahyar* dan *Ta’limul Muta’allim*) Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an**

Kedua, kiai sebagai figur utama yang memberikan contoh yang baik dalam berperilaku (*uswatun hasanah*). Sebagaimana hasil wawancara dengan laila ketua pengurus di Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an;

Kiai memiliki peran penting dalam pesantren terutama dalam membentuk perilaku sosial Santrinya. Karena kiai bukan hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama tapi juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi kehidupan sehari-hari para santrinya. Peran abi disini tidak hanya menjadi pendidik bagi kami, tapi juga sebagai pembimbing dan pembina dalam berbagai aspek baik dari segi keagamaan, budaya dan perilaku sosial santri, serta di masyarakat (Lailatul Barokah, Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Tlanakan Pamekasan, *Wawancara secara langsung*, 26 Oktober 2024).

Senada dengan hasil wawancara Kepada santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Tlanakan Pamekasan yaitu Lizulka Futuhat mengatakan bahwasanya:

Peran kiai terhadap perkembangan atau perubahan perilaku saya itu sangat penting. karena dengan bimbingan dan ilmu yang diberikan oleh kiai menjadi salah satu faktor perubahan atau perkembangan perilaku saya menjadi individu atau pribadi yang lebih beriman, dan ada satu dawuh beliau yang saya ingat sampai sekarang yaitu “Dalam upaya memperbaiki diri. Jika

dilakukan karena adanya dorongan dari luar, tidak akan bertahan lama. Ketika ada dorongan dari luar, maka akan terjadi keterpaksaan, dari keterpaksaan itu akan terasa berat. Namun ketika dorongan itu berasal dari dalam (diri sendiri) tidak ada keterpaksaan, maka akan terasa mudah dan tidak merasa terbebani". saya jadi terdorog untuk berubah setelah banyak mengetahui dan memahami ajaran agama islam dari beliau yang tidak saya tidak ketahui sebelumnya, berperilaku yang berakhlakul karimah. Jadi bagi saya yang memang belum pernah mondok peran kiai itu sangat lah penting (Lizulka Futuhat, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan, *Wawancara secara langsung*, 14 Oktober 2024).

Yakni kiai disini bukan hanya menjadi sumber ilmu agama, kiai berperan merupakan teladan utama dalam membentuk pola perilaku santri. Dengan kepemimpinannya yang bijaksana dan penuh kasih, kiai memberikan teladan dalam hal kesederhanaan, kebersamaan, serta kepedulian sosial serta kiai senantiasa memberikan nasihat untuk mengingatkan serta fokus membimbing santri dalam segala aspek yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan, dimana kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan tidak segan untuk melakukan hal-hal yang mungkin dianggap tidak biasa dilakukan bagi seorang kiai contohnya saja peduli pada hal kecil yang ada di lingkungan pesantren, seperti turut menjaga dan merawat kebersihan pondok pesantren. hal ini menunjukkan bahwa kiai ingin memberikan contoh nyata kepada santri tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kesederhanaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari pembentukan perilaku sosial santri.



**Gambar 2. Kiai sedang membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, memberikan contoh kepada santri tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan**

Sebagai pengasuh pondok pesantren kiai tentunya memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap pengikut dan lingkungan di Pondok Pesantren agar mampu mempengaruhi

pikiran, kemauan, serta jiwa para pengikutnya. Kepekaan merupakan kemampuan dan kesediaan seseorang untuk memahami kode-kode, baik hal yang tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini, kiai selalu mampu mengamati dan mengetahui tanda-tanda apa yang sedang maupun yang akan terjadi di pondok pesantren. Sebagaimana yang sejalan dengan pernyataan teori Hadari Nawawi dalam Sudaryono yang menyatakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karismatik adalah memiliki kepekaan realistis terhadap lingkungan serta mengelola sumber daya secara efektif untuk mendorong perubahan (Alwi, 2018).

Selain memiliki peran penting di kalangan santrinya, kiai di pondok pesantren Raudhatul Quran Tlanakan juga memiliki peranan penting pada masyarakat sekitar, tidak hanya menjadi salah satu tokoh teladan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, kiai pondok pesantren Raudhatul Quran merupakan figur yang sangat penyabar, yang paham agama, serta sosialis pada masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan yaitu Moh. Zahid mengatakan bahwasannya:

Karena budaya kita adalah Budaya patrol, peran kiai menjadi sentral dimana masyarakat memandang figur kiai adalah sosok yang sangat penting dan dominan masyarakat serta santri akan memandang figur seorang kiai menjadi *uswatun hasanah*. Beda halnya jika yang berjalan adalah sistem bukan lagi figur jikalau sistem yang berjalan maka siapapun yang menjalankan tugas baik itu pengasuh sekalipun itu tidak akan berpengaruh pada santri dan masyarakatnya (Moh. Zahid, kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan, *wawancara langsung*, 27 April 2024).

Dari wawancara diatas, peran kiai sangatlah sentral dalam budaya patrol, di mana kiai dianggap sebagai *Role model (uswatun hasanah)* dalam masyarakat serta santri. Jika dilihat memang budaya di Indonesia adalah budaya yang sangat menghargai figur kiai terutama di Madura sebagai tokoh sentral kehidupan sosial dan keagamaan yang melihat figur kiai seperti sosok malaikat yang tidak boleh salah, dan ini yang seharusnya juga ditanamkan dalam budaya indonesia bahwasanya figur kiai juga seorang manusia biasa yang juga terdapat kesalahan. Sebagaimana dalam identifikasi kepemimpinan karismatik Max Weber Pengaruh kepemimpinan karismatik terhadap para pengikut berasal dari berbagai sumber kekuatan, salah satunya adalah *idiosyncratic power*, yaitu kekuatan yang berasal dari keistimewaan karakteristik seorang pemimpin. Dengan kata lain, pengaruh tersebut lebih ditentukan oleh kualitas pribadi pemimpin dibandingkan posisi atau jabatan resmi yang memberikan wewenang. Semua karakteristik pribadi yang dimiliki oleh pemimpin

karismatik, yang terlihat di hadapan para pengikut, sebagai hal yang tampak luar biasa dan dianggap berasal dari kharisma yang melekat pada diri pemimpin tersebut (Shihab, 2000).Ketiga, kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren,

Sesuai dengan hasil wawancara kepada kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan yaitu Moh. Zahid mengatakan bahwasannya:

Andaikan para santri itu mempunyai komitmen yang kuat terhadap niat mereka untuk mondok, maka pesantren tidak usah memberikan peraturan lagi tentang bagaimana seharusnya santri berperilaku sebagai santri, karena dalam kitab *Kifayatul Ahyar* isinya sudah sangat lengkap panduan tentang perilaku sehari-hari. Karena aturan dan kegiatan pondok hanya aturan teknis saja yang berisikan jadwal kegiatan santri, akan tetapi hal-hal seperti adab dan ilmu lainnya itu seharusnya mereka sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan dorongan hukum syar'i atau ketentuan Allah SWT. Karena peraturan pondok pada dasarnya adalah ketentuan dan motivasi dari orang lain baik itu dari kiai ataupun pengurus agar mereka tidak lalai dalam ketentuan syar'i yang telah mereka pelajari. Inilah yang menjadi tujuan adanya peraturan serta kegiatan pondok sebenarnya. (Moh. Zahid, Kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Wawancara langsung, 19 Oktober 2024)

Peranan kiai dalam membentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan disini direalisasikan melalui upaya pembinaan karakter, melalui strategi yang efektif yaitu peraturan pesantren yang dibantu oleh jajaran pengurus untuk menjalankan roda operasional pondok, serta penanaman nilai-nilai agama, sifat dan sikap di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan.

Keempat, menjadi pembimbing dalam memecahkan masalah. Ketika santri memiliki masalah kiai tak segan untuk membantu memecahkan masalah yang ada melalui nasehat dan jalan keluar yang disarankan oleh kiai;

Saya juga senantiasa membantu santri untuk memberikan solusi pada setiap masalah yang terjadi terhadap santri. Ini salah satu wujud bentuk tanggung jawab saya sebagai pengasuh (Moh. Zahid, Kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Wawancara langsung, 19 Oktober 2024)

Jadi, berdasarkan hasil dari temuan yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa peran kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan yaitu yang *pertama*, kiai memiliki peran signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai perilaku sosial keagamaan bagi santrinya. *Kedua*, kiai merupakan *role model*, yang selalu digugu dan ditiru, yang dianggap sebagai teladan oleh para santri dan masyarakat umum. *Ketiga*, kiai merupakan penentu dari semua kebijakan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan baik dari segi keagamaan maupun perilaku sosialnya. Keempat, kiai berperan dalam memecahkan

masalah yang dialami oleh santri.

### **Kiai dan Perannya sebagai Pengambil Kebijakan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan**

Peran kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan sangatlah penting, terutama sebagai kasalisator dalam mencapai tujuan- tujuan tertentu, berlangsung dalam konteks tertentu, diatur oleh kaidah yang jelas, dan didorong oleh motivasi tertentu (Octaviayani, 2020),(Mahfuz Hudori, 2023). Sesuai hasil wawancara kepada kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan yaitu Moh. Zahid mengatakan bahwasannya:

Dalam pembentukan perilaku santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan kiai memiliki empat strategi pembinaan diantaranya: (1) memberikan nasihat yang juga diterapkan melalui peraturan-peraturan di pondok (2) memberikan contoh yang baik, bagaimana seharusnya kiai atau pengasuh berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan ibadah (*hablumminallah*) atau yang berkaitan dengan perilaku sosial nya (*hablumminannas*) (3) memberikan solusi pada setiap masalah yang terjadi terhadap santri-santrinya, (4) dan yang terpenting adalah kiai juga harus selalu mendoakan kebaikan untuk santrinya Moh. Zahid, kiai sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan, *wawancara langsung*, 27 April 2024).

Peran sentral kiai sebagai pemegang wewenang sebagai pengambil kebijakan di pesantren yaitu;

Pertama, menerapkan peraturan bekerjasama dengan pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan.

Peraturan ini diterapkan di pesantren untuk membentuk kedisiplinan, karakter, dan akhlak santri, serta menjaga suasana belajar yang kondusif. Meskipun tiap pesantren bisa memiliki aturan yang berbeda, berikut adalah beberapa peraturan umum yang sering diterapkan di pesantren(Fajar, 2023). Peraturan bisa dipahami dari table berikut.

**Table 1. Peraturan dan sanksi santri Raudhatul Qur'an**

NO	PERATURAN	SANKSI
1.	Dilarang boncengan dengan lawan jenis kecuali mahrom.	Membersihkan kamar mandi dan menghadap pengasuh
2.	Dilarang menemui lawan jenis selain mahrom kecuali di kampus.	Membersihkan kamar mandi dan menghadap pengasuh.
3.	Dilarang mewarnai rambut.	Membaca surat al-kahfi dan rambut dipotong
4.	Dilarang keluar pondok Melebihi jam 21.00.	Membersihkan kamar mandi musholla
5.	Wajib memakai pakaian sesuai dengan kodrat santri (tidak boleh memakai celana).	Menyapu lantai 1 dan lantai 2

---

6.	Bagi yang ingin keluar dari batas yang telah ditentukan wajib izin kepada pengasuh.	Membersihkan kamar semua mandi
7.	Semua santriwati wajib mengikuti peraturan yang telah ditentukan tanpa terkecuali.	Sesuai dengan program kerja masing-masing

---

Peraturan dan kegiatan yang ada pondok pesantren harus ditaati oleh seluruh santri tanpa terkecuali demi menciptakan kehidupan yang tertib dan harmonis. Jika terjadi pelanggaran, maka akan diberikan sanksi. Dalam konteks pondok pesantren, peraturan tersebut berfungsi untuk mengatur hubungan antarindividu di lingkungan pondok pesantren.

Ketika melakukan penelitian 2 bulan data santri yang melanggar yaitu tidak mengikuti Kajian kitab kuning (Kitab *Kifayatul Ahyar dan Ta'limul muta'allim*), ± berjumlah 89 orang santri yang tidak mengikuti Kajian kitab kuning sehingga mereka diberikan sanksi dengan Berdiri ketikaajian kitab + mengurus kamar mandi serta ada yang diberi sanksi mencuci piring di lantai 1 dan lantai 2. Ada juga santriwati yang melanggar beberapa peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan dalam 5 bulan terakhir, ± berjumlah 27 orang santri yang melanggar peraturan pesantren

Sanksi (hukuman) di pesantren diberikan untuk mendidik, bukan untuk menyakiti. Tujuannya agar santri belajar dari kesalahan dan menjadi lebih disiplin. Berikut adalah contoh tingkatan sanksi yang umum di pesantren, dari yang ringan hingga berat (Fajar, 2023). Dengan adanya Sanksi (*Punishment*), diharapkan santri yang melanggar dapat menyadari kesalahannya dan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, Sanksi (*Punishment*) juga diharapkan memberikan dampak positif kepada santri, yaitu menjadi peringatan bagi santri lainnya agar tidak melakukan pelanggaran, sehingga tercipta ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Penerapan hukuman yang dilakukan dengan cara yang bijak dan adil juga berperan dalam membentuk perilaku sosial santri.

Kedua, memberikan nasehat dan menjadi memberikan teladan yang baik, Penanaman nilai-nilai agama dari kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan melalui upaya pembinaan karakter, strategi yang efektif melalui peraturan pesantren yang dibantu oleh jajaran pengurus untuk menjalankan roda operasional pondok atau lebih tepatnya peraturan dan kegiatan untuk membentuk perilaku dan sikap sosial santri di pondok pesantren, serta penanaman nilai-nilai agama, sifat dan sikap di pondok pesantren. Bahkan, kiai tidak segan untuk melakukan hal-hal yang mungkin dianggap tidak biasa dilakukan seorang kiai contohnya saja peduli pada hal kecil yang ada di lingkungan pesantren, seperti turut menjaga dan merawat kebersihan pondok pesantren.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kiai ingin memberikan contoh nyata kepada santri tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kesederhanaan, sehingga nilai-nilai

tersebut dapat menjadi bagian dari tindakan manusia dalam masyarakat adalah hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, pemahaman situasional, tujuan rasional, dan dorongan kemauan individu, semuanya dalam kerangka nilai dan norma sosial. Begitu juga dengan tindakan manusia dalam menghargai, menghormati dan memberikan pengakuan kepada kiai sebagai figur kharismatik, yang artinya tindakan manusia menjadi lebih holistik dan terintegrasi dengan konteks sosial dimana tindakan tersebut terjadi (Dewi, 2017). Senada dengan hasil wawancara Kepada santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan yaitu Wakiatul Munawwaroh mengatakan bahwasanya:

Kebijakan kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan menurut saya sangat nampak yaitu dengan pendidikan akhlak, biasanya pengasuh menanamkan kedisiplinan, kejujuran, menghormati orang lain dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak ini bisa dilakukan dengan langsung mempraktekkan atau lewat ceramah atau nasihat di tengah-tengah kajian kitab, seperti: ketika Abi mengingatkan kami (santri) untuk taat pada peraturan pesantren yang telah ditetapkan, dimana itu sudah termasuk pendidikan akhlak dalam kedisiplinan. Kedua, melalui pendidikan ibadah, santri disini dibiasakan untuk menjalankan ibadah, seperti dzikir, mengaji dan kegiatan pesantren lainnya dan itu juga dibantu oleh para pengurus sesuai divisi masing-masing (Wakiatul Munawwaroh, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan Pamekasan, *Wawancara secara langsung*, (26 Oktober 2024).

Kiai selalu menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama. Melalui keteladanan, bimbingan, dan nasihat salah satu nasihat yang kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan ucapkan yaitu untuk mengingatkan santrinya tentang perilaku yang harusnya dimiliki seorang santri yaitu seorang santri seharusnya memiliki perilaku baik dan tidak sepatutnya memiliki perilaku tercela karena orang yang berperilaku tercela tidak akan menemukan cahanya ilmu.

## **Kesimpulan**

Kiai memiliki peran sentral dalam kehidupan pesantren. Fungsi utamanya adalah sebagai pendidik (guru spiritual dan intelektual), pemimpin pesantren, serta panutan moral dan sosial bagi para santri dan masyarakat sekitar. Kiai bertanggung jawab atas pengajaran ilmu agama, pembentukan akhlak santri, dan pengembangan budaya pesantren. Selain itu, kiai juga sering berperan dalam menyelesaikan masalah keagamaan, sosial, dan

kemasyarakatan. Wibawa dan keteladanan kiai menjadikannya figur yang sangat dihormati dan berpengaruh, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Strategi kiai di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Tlanakan, yakni melalui peraturan pesantren yang dibantu oleh jajaran pengurus yang didesain sedemikian rupa agar santri memiliki pola perilaku sesuai norma dan aturan yang ada. Tidak hanya melalui peraturan ada juga berbagai macam kajian yang memang dirancang untuk mengisi dimensi spritual santri seperti kegiatan kajian kitab kuning yaitu kitab Kifayatul Ahyar dan kitab Ta'limul Muta'allim. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama dan keteladanan, memberikan nasihat, memberikan solusi, dan mendokakan kebaikan bagi santrinya, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga santri memiliki akhlaqul karimah dan sebagai benteng bagi santri agar tidak terpengaruh oleh berbagai hal yang bisa merusak akhlaq di era modern.

## Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kiai memiliki peran sentral dan merupakan lokomotif perubahan bagi pesantren agar bisa berdaya saing di era global sudah semestinya terdapat tambahan pemahaman di kalangan santri terhadap teknologi tidak hanya terbatas pada dimensi spritual
2. Kiai bisa meningkatkan sistem pendidikan, pembinaan, serta program-program pesantren agar mereka bisa lebih siap berinteraksi dengan masyarakat di luar dari pesantren.

## Referensi

- Alwi, H. J. (2018). *Peran Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darrul Mutaqin Kab. Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arifin, Z., Soviah, A., & Haderi. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondokpesantren. *Asa*, 3(2), 41–64. <https://doi.org/10.58293/asa.v3i2.30>
- Dewi, F. (2017). PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PADA PELAKSANAAN "ADDEWWATANGNGE DA PUTTA SERENG" (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone). In *UIN Alauddin Makassar*.
- Fajar, D. A. N. (2023). *Pola Pembentukan Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan Banyumas*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mahfuz Hudori, L. L. dkk. (2023). *Edukasi Penguatan Sikap Toleransi Kepada Siswa SMAK BASIC Kota Batam*. 53–55.
- Ma'mun, T. N. H. I. S. dan S. E. (2019). *Budaya Pesantren dalam pembentukan karakter melalui teks-teks hikayat berbahasa sunda*. Unpad Press.

- Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh, R. B. S. (2016). *PANDANGAN KONSEP KEPEMIMPINAN KHARISMATIK*. 164–165.
- Octaviayani, W. (2020). Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan). *Skripsi*, 25–26
- Riesebrodt, M. (1999). Charisma in max weber's sociology of religion. *Religion*, 29(1), 1. <https://doi.org/10.1006/reli.1999.0175>
- Salsabila, D. (2024, March). Bullying di pondok Pesantren: Perspektif Hukum Islam dan Pidana. *Literasi Hukum Indonesia*.
- Shihab, M. Q. dkk. (2000). *Refleksi: Jurnal kajian agama dan filsafat: Vol. II* (Issue 3). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 334. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>